

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut tata bahasanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesi) mengajar. Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan di sekolah. Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Menjadi profesi seorang guru tidaklah mudah. Banyak yang harus diketahui tentang bagaimana menjadi guru yang baik dan mendidik yang baik untuk siswa. Safitri (2019:7) menjelaskan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Guru merupakan orangtua siswa disekolah. Peran guru disekolah sangatlah membantu siswa untuk mendapatkan ilmu. Karena guru merupakan sumber ilmu dari segala ilmu untuk siswanya disekolah. Rahman (2023:85) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator merujuk pada peran guru untuk membentuk keadaan lingkungan pembelajaran yang menuntun siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai sumber informasi untuk siswanya tetapi guru juga harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, dan mampu memberikan semangat siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, guru selain bekerja secara profesional juga bekerja secara moral karena memikul beban yang diamanahkan orang tua siswa kepadanya. Guru pada satuan sekolah negeri biasanya terdiri dari guru kelas sebagai pengajar yang mengampu semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran Pendidikan agama dan Pendidikan olahraga diampu guru bidang studi. Sebagai guru kelas, guru harus

mampu menguasai dan mengajarkan semua mata pelajaran kepada siswanya. Selain itu guru kelas juga harus menguasai, mengenali dan mengetahui kemampuan, potensi, kelemahan dan kepribadian serta karakter masing-masing anak didiknya. Pada sekolah yang memiliki siswa disabilitas, ini adalah tugas tambahan bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dan pendidik, karena selain berperan sebagai pendidik siswa yang normal, guru juga harus menjadi pendidik siswa disabilitas yang membutuhkan perhatian, penanganan yang berbeda. Selain itu pengajar, guru harus berperan sebagai pemberi motivasi dan pemberi inspirasi bagi siswa disekolah karena guru juga mengampil peran sebagai orang tua kedua.

b. Peran Guru

Tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa nya, lebih dari itu seorang guru juga memiliki tugas membentuk karakter dan kepribadian yang kuat kepada anak didiknya. Dalam perannya sebagai guru, guru dijadikan model teladan bagi siswanya haruslah mempunyai pribadi, sikap, watak dan perilaku yang dapat dijadikan sebagai contoh yang baik ataupun teladan. Buan (2021:4) menjelaskan bahwa peran guru yang cocok untuk Pendidikan karakter adalah guru sebagai teladan. Seorang guru tidak hanya dilihat dari penampilan saja namun seorang guru juga dilihat dalam setiap perkataan ataupun perilakunya.

Guru merupakan pelaku utama di sekolah yang memiliki peran sangat penting dalam pengembangan karakter siswa disekolah. Dalam peranannya guru harus memiliki bakat ilmu yang cukup. Sugita (2023:21) menjelaskan bahwa peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan budaya masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan ilmunya sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Karna hakikatnya guru tidak hanya menjadi pendidik saja namun juga menjadi pembentuk karakter pada siswa.

Peranan dan tugas guru dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pengalaman. Saat ini pendidikan karakter sangat penting di ranah pendidikan, karena pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk diri siswa secara terus menerus dan melatih siswa untuk menjadi lebih baik. Lubis (2020) menjelaskan bahwa guru harus cepat dalam menanggapi perubahan. Dengan demikian guru mempunyai tugas tidak hanya mengajar namun juga mengelola siswa. Guru berperan penting dalam meningkatkan perkembangan nilai-nilai karakter siswa.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan. hidup seseorang. Purwanto (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat. Karena Pendidikan merupakan hak yang harus diterima oleh seseorang. Selain itu, pendidikan juga menjadi dasar utama seseorang mendapatkan pengetahuan untuk mencapai sebuah cita-cita yang di inginkan.

★ Pendidikan diakui sebagai satu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Pendidikan juga menjadi tolak ukur seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan yang kuat dan dapat dilihat nantinya Ketika seseorang sudah terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Anwar (2015:124) menyampaikan bahwa Pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia bagaimana yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu. Pendidikan akan dianggap penting oleh seseorang yang paham akan pentingnya dan fungsinya pendidikan pada diri seseorang.

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan. Pendidikan di dapat tidak memandang usia

tua ataupun muda saja. Annisa (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif dalam pertumbuhan setiap makhluk hidup. Pendidikan tidak hanya dianut ketika masa muda saja, melainkan dapat terjadi sepanjang hidup seseorang. Maka tidak ada satupun fungsi dan jabatan di dalam Masyarakat tanpa melalui adanya proses pendidikan dalam hidupnya.

Dari beberapa uraian diatas tentang Pendidikan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah suatu proses yang diperlukan oleh manusia yang hidup dalam kedudukannya sebagai makhluk yang melewati proses menuju keadaan yang lebih baik, lebih bermartabat dan akan membuat kehidupannya lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri dimana Pendidikan itu dapat dilewati melalui proses baik formal ataupun non formal.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang lebih baik secara moral dan etika. Pendidikan karakter bisa terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Tsoraya (2023) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu orang-orang dalam memahami, peduli, bahkan bertindak berdasarkan nilai etika. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik pada diri seseorang. Namun sebaliknya jika seseorang mempunyai karakter yang buruk maka akan menampilkan pula perilaku buruk pada diri seseorang.

Dengan adanya Pendidikan karakter, diharapkan bahwa setiap individu dapat tumbuh dan berkembang. Episiana Sari (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter

merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu menyaring pengaruh yang tidak baik

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik. Dengan proses dan pembiasaan dalam lingkungan yang mendukung terhadap proses pembentukan karakter siswa.

c. **Karakter Kemandirian**

Penanaman karakter kemandirian pada siswa sangat dibutuhkan. Karakter kemandirian dapat terbentuk salah satunya dari pola asuh orang tua terhadap anak, salah satu diantaranya dalam proses komunikasi dan interaksi. Chasanah (2023) menjelaskan bahwa penerapan karakter kemandirian pada kehidupan sehari-hari merupakan hal yang tidak mudah, pasalnya pendidikan kita masih mementingkan pada ranah kognitif sehingga dalam mencapai tujuan pada sikap kemandirian siswa harus lebih kerja keras dalam pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Proses karakter kemandirian dapat melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Chasanah (2023) menjelaskan bahwa penanaman karakter kemandirian dapat diterapkan melalui kegiatan yang mereka senangi seperti makan sendiri, memakai seragam sekolah sendiri dan menyiapkan jadwal sendiri. Sehingga dalam mengimplementasikan karakter kemandirian harus dibekali keterampilan mengurus diri dan bertanggung jawab agar nantinya dapat mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Karakter kemandirian bisa dilihat secara langsung dari kegiatan siswa sehari-hari baik di rumah ataupun di sekolah. Rochmiyati (2022) menjelaskan bahwa indikator kemandirian antara lain; 1) percaya diri, 2) inisiatif, 3) Tanggungjawab. Karakter tersebut tidak lepas dari tugas siswa dalam kehidupannya. Maka dari itu penerapan karakter kemandirian ini sangatlah penting untuk seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan seseorang berusaha berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Dalam proses pendidikan sudah seharusnya siswa dibekali dengan nilai-nilai karakter. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan salah satunya adalah kemandirian. Nardi (2021) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua untuk menemukan diri melalui proses mencari identitas ego, yaitu suatu individualitas (kepribadian) yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan berkreatif, berinisiatif, mampu mengatur tingkah laku, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi persoalan tanpa pengaruh dari orang lain.

Dalam pembentukan karakter kemandirian terdapat faktor yang sangat berpengaruh. Sehingga dalam pembentukan karakter kemandirian perlu diperhatikan beberapa hal. Musbikin (2021:9) menyebutkan bahwa ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu : (1). Rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi. (2). Kebiasaan. Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang bergantung pada orang lain. (3). Disiplin. Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus di disiplinkan oleh orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kemandirian terdapat banyak faktor yang perlu diperhatikan. Sehingga dengan memperhatikan faktor yang

mempengaruhi tersebut dalam pembentukan kemandirian menjadi maksimal dan baik.

3. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Setiap individu memiliki kesempatan untuk melaksanakan pembelajaran secara bersamaan. Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Sehingga dengan keterbatasan yang dimiliki masih mendapatkan pendidikan yang baik.

Pendidikan inklusi memberikan hak untuk belajar bersama-sama di sekolah. Budiyanto (2017:15) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan pelayanan pendidikan bagi yang memiliki keterbatasan fisik, sosial emosional atau yang lainnya untuk tetap mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

b. Model Pendidikan Inklusi

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang beraku di Indonesia, model pendidikan inklusi lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan mainstreaming, Irdamurni (2020:20–21) mengemukakan bahwa penempatan anak berkebutuhan

khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan model sebagai berikut:

- 1) Kelas reguler (inklusi penuh): ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Kelas reguler dengan cluster: ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas reguler dengan pull out: ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas reguler dengan cluster dan pull out: ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- 6) Kelas khusus penuh: ABK ditempatkan dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada pada kelas khusus pada sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

c. Definisi Disabilitas

Disabilitas merupakan kondisi khusus seseorang dimasa pertumbuhan ataupun perkembangannya mengalami keterbatasan. Keterbatasan disabilitas bisa berasal dari fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Cahyati (2023:14) menjelaskan bahwa disabilitas adalah istilah terhadap seseorang yang mengalami gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Keterbatasan merupakan kondisi seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas atau tindakan. Disabilitas biasanya terjadi juga akibat bawaan sejak lahir.

Penyandang disabilitas dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan dengan cara meningkatkan keterbatasan fisiknya. Disabilitas seseorang terbagi dalam beberapa macam. Maryati (2023:15) menjelaskan bahwa ragam disabilitas terbagi menjadi empat macam antara lain :

1) Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah keadaan dimana fungsi gerak terganggu dalam melakukan aktivitas dan kegiatan terbatas, terutama yang berhubungan dengan mobilitas. Contohnya orang bertubuh kerdil (gangguan pertumbuhan), lumpuh karena stroke, karena amputasi, paraplegia (lumpuh dari bagian pinggul ke bawah), distrofi (pelemahan otot).

2) Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual lebih mengacu pada terganggunya kemampuan dan fungsi pikiran. Contohnya adalah down syndrome, debil.

3) Disabilitas Mental

Disabilitas mental adalah keadaan yang mengganggu fungsi psikologis, emosi, perilaku, dan pikiran. Contohnya bipolar, depresi, gangguan kepribadian, gangguan kecemasan, skizofrenia.

4) Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik mengacu pada keadaan terganggunya salah satu fungsi pancaindra. Contohnya tuna Netra, tuna rungu, dan tuna wicara.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disabilitas merupakan kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan. Keterbatasan disabilitas meliputi fisik, intelektual, mental dan sensorik. Penyandang disabilitas biasanya berlangsung dalam waktu yang lama. Disabilitas juga bisa mengganggu fungsi psikologis seseorang baik secara perilaku ataupun secara emosionalnya.

d. Karakteristik Disabilitas

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental dan emosinya. Karakteristik disabilitas semua kondisi yang berasosiasi dengan kesulitan akibat tidak berfungsinya organ penting dalam aktivitas sehari-hari, baik karena dihilangkan (diamputasi), lumpuh, atau berubah bentuk. Ni'matuzahroh (2021:84) menjelaskan bahwa kategori anak dengan gangguan fisik menjadi anak tunadaksa ortopedi dan anak tunadaksa saraf, berikut ini karakteristik disabilitas dengan peran dan fungsinya antara lain :

1) Karakteristik Akademik

Anak tunadaksa yang mempunyai kelainan pada sistem otot dan rangka, biasanya mempunyai kecerdasan kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal. Sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan *cerebral system* tingkat kecerdasannya berjenjang mulai dari Tingkat *idiocy* sampai *gifted*. Kemampuan kognisi terbatas karena adanya kerusakan otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, dan bicara. Gangguan pada simbolisasi disebabkan adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa

yang didengar dan dilihat. Kelainan ini dapat mempengaruhi prestasi akademiknya.

2) Karakteristik Sosial/Emosional

Karakteristik sosial/emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan malas belajar, bermain dan berperilaku salah lainnya. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya *problem* emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang bergaul, pemalu, dan suka menyendiri.

3) Karakteristik Fisik/Kesehatan

Karakteristik fisik/ kesehatan anak tunadaksa biasanya mengalami cacat tubuh seperti kurangnya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara dan lainnya. Gangguan bicara disebabkan adanya kelainan motorik alat bicara (kaku atau lumpuh) seperti lidah, bibir dan rahang sehingga mengganggu pembentukan artikulasi yang benar.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan perlu memperhatikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan serta berkaitan. Memperhatikan penelitian yang relevan dan berkaitan dapat dijadikan referensi serta bahan sebagai pedoman saat penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dentik Amelia Zahra dan Lia Mareza (2023) dengan judul “Implementation Of Inclusive Education In Increasing The Social Caring Character In SD Negeri 1 Tanjung”. Hasil penelitian tersebut meliputi : Pertama proses pembelajaran di kelas berjalan lancar, dan muncul karakter peduli sosial siswa selama pembelajaran di kelas; Kedua pembiasaan di sekolah dilaksanakan sesuai jadwal yang telah di tentukan; Ketiga sekolah menyelenggarakan perayaan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus dan pertunjukan seni untuk seluruh siswa, dengan partisipasi antusias dari seluruh siswa. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini meneliti pendidikan

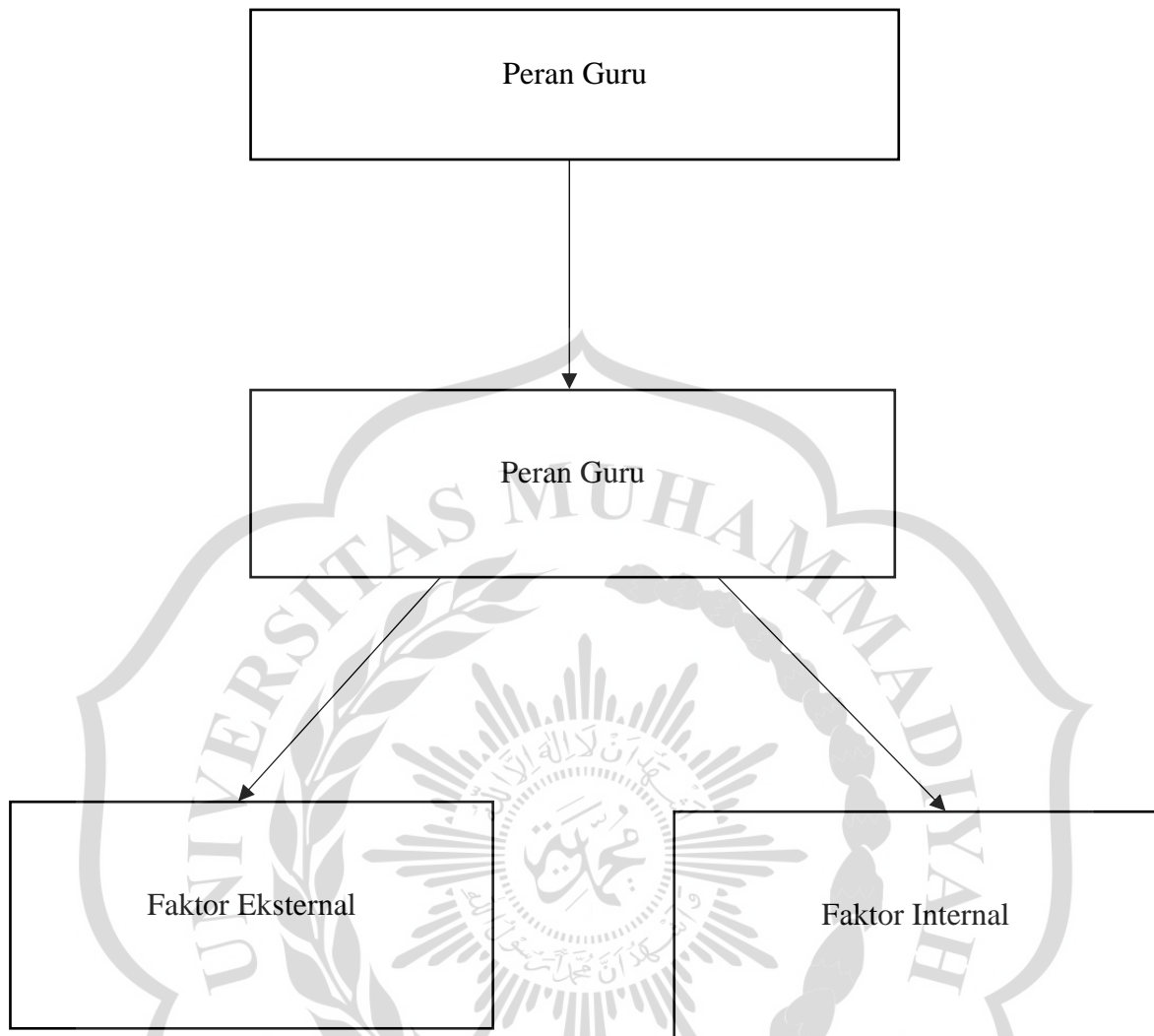
karakter peduli sosial pada anak inklusi sedangkan peneliti pada karakter kemandirian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amelinda dan Supriyadi (2023) dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Inklusi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai stimulator untuk mendorong siswa mengembangkan kemandirian dalam pemecahan masalah dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bereksperimen dan berpikir kritis. Guru dan orang tua dapat bekerjasama untuk mendukung proses internalisasi dengan memberikan teladan perilaku mandiri dan memberikan penguatan positif ketika siswa menunjukkan perilaku mandiri. Namun, terlepas dari hasil penelitian di atas, terdapat beberapa kendala pada internalisasi nilai-nilai karakter mandiri siswa antara lain: Pertama kurangnya dukungan dari orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter mandiri pada anak; Kedua sumber daya yang tidak mencukupi bahwa proses internalisasi dapat terhambat oleh kurangnya sumber daya seperti bahan ajar atau fasilitas yang memadai.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nazrin dan Nina (2022) dengan judul “Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Siswa Disabilitas Tunanetra Pada Program Baca Tulis Al-Qur’an Braille”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini terdiri atas informan utama 3 orang guru, penyandang disabilitas tunanetra dan informan kunci 1 kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam melatih kemandirian siswa disabilitas tunanetra pada program baca tulis Al-Qur’an Braille di Sekolah Luar Biasa A Yeketunis Yogyakarta sangat penting. Guru- guru disabilitas tunanetra menerapkan peran sebagai motivator, mediator, dan fasilitator. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa disabilitas tunanetra dalam membaca Al-Qur’an Braille dengan memberikan pemahaman yang relevan tentang peran guru dalam melatih kemandirian siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih dan Siti Umaeroh (2021) dengan judul “Penanaman Karakter Kemandirian Pada Anak Disabilitas Grahita Pembelajaran Tematik di SDLB Kaliwungu Kudus”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di SDLB Kaliwungu Kudus telah efektif dalam membentuk karakter kemandirian anak disabilitas grahita melalui penggunaan metode dan media yang disukai peserta didik serta pengembangan kemandirian peserta didik melalui aktivitas penugasan. Kendala yang dialami dalam pembentukan karakter kemandirian anak disabilitas grahita melalui pembelajaran tematik antara lain adalah keterbatasan IQ peserta didik disabilitas grahita, yang merupakan hal yang mutlak terjadi pada anak-anak dengan kondisi tersebut.

C. Alur Pikir

Sekolah adalah tempat untuk memberikan pendidikan formal yang bertujuan untuk mendidik siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter, bermoral, dan bersikap baik. Penanaman pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pihak sekolah kepada siswa.



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir